

**DARI PELAJARAN TATABAHASA DAN MENGARANG KE K-13:
TUMBUHNYA GENERASI CINTA MEMBACA DAN MENGARANG**

Sudaryanto

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta**

Abstrak

Puisi “Pelajaran Tatabahasa dan Mengarang” Taufiq Ismail bertitik tolak dari persoalan di bidang pendidikan, khususnya pengajaran bahasa dan sastra. Para guru dan siswa kini terjebak dalam situasi “rabun membaca dan pincang mengarang”. Akibatnya, pelajaran bahasa dan sastra menjadi kurang menarik di mata para siswa. Dalam konteks itulah, Kurikulum 2013 (K-13) yang membelajarkan Bahasa Indonesia berbasis teks dapat lebih dioptimalkan potensi keunggulan-keunggulannya di sekolah. Berbagai ikhtiar cerdas dan inovatif pun patut dilakukan oleh para guru di sekolah demi tumbuhnya generasi muda yang cinta membaca dan mengarang.

Kata Kunci: pengajaran bahasa dan sastra, Kurikulum 2013, membaca dan mengarang

Abstract

Poetry “Pelajaran Tatabahasa dan Mengarang” by Taufiq Ismail start from problems in the field of education, particularly the teaching of language and literature. The teachers and students are now caught in the “myopic reading and making up lame”. Consequently, learning the language and literature became less attractive in the eye of the students. In this context, Kurikulum 2013 (K-13) that uses a text-based Indonesian can be further optimized the potential of the strengths in the school. A variety of intelligent and innovative effort was worth doing by the teachers at the school for the growth of young people who love to read and write.

Keywords: language and literature teaching, Kurikulum 2013, reading and writing

“Selama ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dipakai untuk membentuk cara berpikir. Tak heran, jika kita lemah dalam membaca maupun menulis.”

Prof. Dr. Mahsun, M.S.

A. Pendahuluan

Tulisan ini akan dimulai dari sebuah puisi berjudul “Pelajaran Tatabahasa dan Mengarang” karya Taufiq Ismail. Puisi yang ditulis oleh Taufiq pada tahun 1997 dan memiliki 74 baris itu bertitik tolak dari persoalan di bidang pendidikan, khususnya pengajaran bahasa dan sastra. Sebuah puisi yang secara terus terang mengkritik bagaimana pelajaran tata bahasa dan mengarang di sekolah berjalan sangat tidak kreatif, sehingga pelajaran itu terasa beku di mata generasi muda (Sayuti, 2005: 115).

Di bawah ini penulis nukilkan dua bait terakhir dari puisi “Pelajaran Tatabahasa dan Mengarang”, yang sesungguhnya menjadi muara persoalan pengajaran bahasa dan sastra di sekolah hari ini. Simaklah dengan cermat dua bait terakhir puisi Taufiq Ismail berikut ini.

“Anak-anak, bapak bilang tadi
Mengarang itu harus dengan kata-kata sendiri
Tapi tadi tidak ada kosa kata lain sama sekali
Kalian cuma mengulang bolak-balik yang itu-itu juga
Itu kelemahan kalian yang pertama
Dan kelemahan kalian yang kedua
Kalian anemi referensi dan melarat bahan perbandingan
Itu karena malas baca buku apalagi karya sastra.”

“Wahai Pak Guru, jangan kami disalahkan apalagi dicerca
Bila kami tak mampu mengembangkan kosa kata
Selama ini kami ‘kan diajar menghafal dan menghafal saja
Mana ada dididik mengembangkan logika
Mana ada diajar berargumentasi dengan pendapat berbeda

Dan mengenai masalah membaca buku dan karya sastra
Pak Guru sudah tahu lama sekali
Mata kami rabun novel, rabun cerpen,
rabun drama dan rabun puisi
Tapi mata kami 'kan nyalang bila menonton televisi."

Pada kedua bait puisi Taufiq Ismail di atas, mudah kita pilah mana ujaran tokoh Pak Guru dan mana ujaran tokoh anak-anak. Bait yang diawali dengan teks berbunyi, "*Anak-anak, bapak bilang tadi/ ...*" merupakan ujaran tokoh Pak Guru, sedangkan bait yang diawali dengan teks berbunyi, "*Wahai Pak Guru, jangan kami disalahkan apalagi dicerca/ ...*" merupakan ujaran tokoh anak-anak. Seperti disinggung di atas, kedua bait itu menjadi muara persoalan pengajaran bahasa dan sastra di sekolah hari ini.

Betapa tidak, melalui kedua bait puisi Taufiq Ismail itu, terungkap pula bahwa para siswa dan guru terjebak pada situasi "rabun membaca dan pincang mengarang" (pinjam istilah Taufiq Ismail). Para guru seolah berkata kepada siswanya, "*Kalian cuma mengulang bolak-balik yang itu-itu juga/ ...*" sebab "*Kalian anemi referensi dan melarat bahan perbandingan*", serta "*...malas baca buku apalagi karya sastra.*" Intinya, para siswa kurang memiliki kecintaan terhadap buku, apalagi karya sastra.

Sebaliknya, para siswa juga tak mau disalahkan begitu saja. Mereka seolah berkata kepada gurunya, "*...Selama ini kami 'kan diajar menghafal dan menghafal saja/ Mana ada dididik mengembangkan logika/ Mana ada diajar berargumentasi dengan pendapat berbeda/ ...*". Di sini, terungkap kembali persoalan pengajaran bahasa dan sastra yang tak pernah lepas dari urusan hafal-menghafal. Di kelas, para siswa kurang diajarkan untuk mengembangkan logika (menulis/mengarang).

Di samping itu, para siswa juga mengakui bahwa "*Mata kami rabun novel, rabun cerpen,/ rabun drama dan rabun puisi/ Tapi mata kami 'kan nyalang bila menonton televisi.*" Baris-baris puisi itu mengisyaratkan bahwa minat membaca siswa terhadap karya-karya sastra sangat rendah dibandingkan dengan "minat menonton televisi". Di kelas, sangat jarang ditemukan pemandangan siswa asyik membaca buku. Alih-alih itu, justru yang ada ialah pemandangan siswa bermain *handphone* atau ngobrol.

Menyikapi hal itu, para guru tak boleh berkecil hati, apalagi berputus asa dalam mengatasi persoalan itu. Berbagai ikhtiar cerdas dan inovatif pun patut dilakukan oleh para guru di sekolah demi tumbuhnya generasi muda (para siswa) yang cinta membaca dan mengarang. Salah satunya ialah dengan melirik dan mengoptimalkan potensi keunggulan-keunggulan dari Kurikulum 2013 (K-13), yang saat ini sedang diterapkan di sebagian sekolah. Tiga keunggulan itu akan dibahas dalam tulisan ini.

B. Pembahasan

Melirik K-13: Tiga Keunggulan untuk Tumbuhnya Generasi Cinta Membaca dan Mengarang

Ada tiga potensi keunggulan dalam Kurikulum 2013 (K-13) yang pantas dilirik dan dioptimalkan untuk tumbuhnya generasi muda yang cinta membaca dan mengarang. Ketiga potensi itu ialah (1) banyaknya porsi jam pelajaran Bahasa Indonesia per minggu di semua jenjang pendidikan, (2) adanya implementasi pendekatan tematik-integratif, khususnya di jenjang sekolah dasar (SD), dan (3) dibelajarkannya teks atau *genre* yang beragam, baik sastra maupun non-sastra. Mari kita kupas satu per satu!

Pertama, banyaknya porsi jam pelajaran Bahasa Indonesia per minggu di semua jenjang pendidikan. Di jenjang SD, porsi jam pelajaran Bahasa Indonesia sekitar 7-10 jam per minggu. Rinciannya, kelas 1 dan 2 (8 jam), kelas 3 (10 jam), dan kelas 4, 5, dan 6 (7 jam). Jumlah porsi jam pelajaran Bahasa Indonesia per minggu di SD itu terbilang cukup banyak bila dibandingkan dengan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya, seperti PPKN (4-6 jam), Matematika (5-6 jam), IPA dan IPS (3 jam).

Kondisi serupa terjadi di jenjang SMP dan SMA. Di jenjang SMP, porsi jam pelajaran Bahasa Indonesia mencapai 6 jam per minggu, sedangkan di jenjang SMA porsi jam pelajaran Bahasa Indonesia mencapai 4 jam per minggu. Khusus di jenjang SMA, ditambah program peminatan SMA atas tiga pilihan: matematika dan IPA, sosial, dan bahasa. Untuk peminatan bahasa, ada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang memiliki porsi jam pelajaran sekitar 3-4 jam per minggu.

Banyaknya porsi jam pelajaran Bahasa Indonesia per minggu di semua jenjang pendidikan sepatutnya dimanfaatkan oleh para guru Bahasa Indonesia. Kini, tak ada alasan lagi bagi guru Bahasa Indonesia bahwa dirinya kekurangan jam pelajaran sehingga materi pelajaran disampaikan secara asal-asalan. Alih-alih begitu, para guru Bahasa Indonesia dapat melihat peluang di balik banyaknya porsi jam pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, dengan rutin membuat penelitian tindakan kelas (PTK).

Sebagai contoh, dalam kompetensi menyimak berita, guru dapat memperkenalkan suatu metode pengajaran yang inovatif bernama “SPASI” (Simak, Pahami, Diskusi, Simpulkan) di kelas. Pertama-tama para siswa diminta menyimak pembacaan berita radio (RRI), dan untuk menguji hasil simakannya, siswa menjawab sejumlah pertanyaan dari guru. Jika ternyata hasil ujian menyimak kurang bagus, guru dapat membuat simulasi beberapa permainan yang bertujuan meningkatkan kompetensi menyimak.

Kemudian, di rumah para siswa ditugaskan untuk melakukan kegiatan menyimak secara mandiri, yaitu menyimak pembacaan berita radio (RRI). Sembari menyimak, mereka juga mencatat kata-kata kunci (*keywords*) yang disampaikan dalam berita tersebut. Selanjutnya, mereka kembangkan kata-kata kunci tadi ke dalam karangan yang substansinya sama dengan substansi berita yang dibacakan. Di kelas, para siswa secara berkelompok melakukan diskusi dan menyampaikan hasil-hasil simakannya.

Kedua, adanya implementasi pendekatan tematik-integratif di jenjang SD. Terlepas dari munculnya pendapat yang mengatakan, dalam K-13, Bahasa Indonesia hanya dijadikan alat untuk menyampaikan materi pelajaran lain, penulis melihat bahwa pendekatan tematik-integratif tetap layak digunakan oleh para guru Bahasa Indonesia. Di kelas 1, 2, dan 3 SD, kompetensi dasar (KD) IPA ataupun IPS dapat diintegrasikan ke dalam KD Bahasa Indonesia, melalui bahan bacaan fiksi atau non-fiksi.

Sebagai contoh, guru dapat mengambil salah satu cerita dongeng dalam buku *Cerita Rakyat dari Bali* (1992) karya James Danandjaja, yaitu “Dongeng I Tiing dan I Glagah”. Pertama-tama guru dapat membacakan cerita dongeng itu sekitar 15-20 menit, dan kemudian siswa menyimaknya dengan cermat. Agar karakter percaya diri para siswa tumbuh, guru dapat memintanya untuk maju ke depan kelas. Para siswa boleh berkomentar tentang isi dongeng, tokoh dongeng, dan hal-hal menarik lainnya.

Salah satu tema pembelajaran di kelas 1 SD ialah “peristiwa alam”. Tema itu dapat ditarik ke mata pelajaran IPA atau IPS, dengan mengaitkan cerita di atas. Dalam cerita itu, I Tiing dan adiknya, I Glagah, suka membantu orang lain di desanya. Bila tiba musim panen, keduanya membantu orang mengetam padi. Bila musim panen telah usai, keduanya kembali mencari sisa-sisa beras yang tercecer di tempat orang menumbuk padi, seperti kebiasaan yang dilakukan oleh keduanya sebelum musim panen tiba.

Dalam mata pelajaran IPA, siswa dapat belajar tentang kapan musim panen tiba, berapa kali musim panen dalam setahun, dapatkah air sungai atau danau digunakan untuk mengaliri sawah, dsb. Sementara dalam mata pelajaran IPS, siswa dapat belajar tentang dari daerah mana nama “I Tiing” dan “I Glagah”, apakah daerah Bali termasuk daerah pertanian yang subur, dsb. Singkat kata, cerita dongeng I Tiing dan I Glagah dapat dijadikan sebagai materi ajar untuk sejumlah mata pelajaran yang diintegrasikan.

Ketiga, dalam K-13, Bahasa Indonesia dibelajarkan dengan berbasis teks atau *genre*, baik sastra maupun non-sastra. Mengutip Mahsun (2013), teks yang dibelajarkan berwujud teks tulis ataupun lisan. Dalam K-13, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa atau Badan Bahasa, telah membuat 40 buku teks dan pegangan guru dari jenjang SD hingga SMA.

Di jenjang SMA, ada buku wajib dan peminatan. Terlepas dari itu, para guru Bahasa Indonesia diperkenankan untuk mencari teks-teks alternatif.

Dalam tulisan ini, penulis mengambil buku *Komik Cerita Rakyat Indonesia 1* (2013) sebagai teks alternatif. Di buku tersebut tersaji komik cerita rakyat dari daerah Sumatera, Bali, dan Nusa Tenggara. Jika pendekatan kontekstual yang digunakan, maka buku tersebut dapat dipakai oleh para siswa yang berasal dari ketiga daerah tersebut. Namun, tak ada salahnya jika para siswa yang berasal dari daerah lainnya membaca buku komik cerita rakyat tersebut sebagai pemer kaya pengetahuan umum.

Dipilihnya komik cerita rakyat Indonesia sebagai teks alternatif, karena komik lebih menarik di mata para siswa SD, selain juga menjadi media awal guna menumbuhkan minat baca di kalangan siswa SD, khususnya kelas 1 dan 2. Di samping itu, komik cerita rakyat Indonesia dapat menjadi bacaan alternatif selain komik-komik asing (terutama Jepang), yang isi atau substansinya belum tentu sesuai dengan budaya atau pandangan hidup bangsa Indonesia.

Selain buku *Komik Cerita Rakyat Indonesia*, penulis ambilkan teks berupa lirik lagu “Bunda” dari grup musik Potret. Lagu tersebut merupakan karya Melly Goeslaw. Simaklah dengan cermat lirik-lirik lagu “Bunda” di bawah ini.

Kubuka album biru
Penuh debu dan usang
Kupandangi semua gambar diri
Kecil bersih belum ternoda

Pikirku pun melayang
Dahulu penuh kasih
Teringat semua cerita orang
Tentang riwayatku

Kata mereka diriku selalu dimanja
Kata mereka diriku selalu ditimang

Nada-nada yang indah
Selalu terurai darimu
Tangisan nakal dari bibirku
Takkan jadi deritanya

Tangan halus dan suci
T’lah mengangkat tubuh ini
Jiwa raga dan seluruh hidup rela dia berikan

Oh Bunda ada dan tiada dirimu
Kan selalu ada di dalam hatiku

Pertama-tama guru memperdengarkan lagu “Bunda” di kelas dan para siswa menyimaknya dengan cermat. Kemudian, guru memberikan waktu kepada siswa untuk memberikan apresiasinya terhadap lagu tersebut. Di sini, guru tak lupa memberikan apresiasi pula dengan menyatakan berbagai ungkapan, seperti bahasa tuturan “Bagus!”, “Sip!”, “Oke deh!”, “Pintar!”, sampai pemberian satu-dua ibu jari (bahasa tubuh). Dengan apresiasi itu pula, siswa akan merasa dihargai apresiasinya.

Selanjutnya, para siswa diminta menulis karangan yang berkaitan dengan lagu “Bunda” tersebut. Jika kompetensi yang dituju ialah menulis cerpen, maka para siswa menulis cerpen bertema “Bunda”. Jika kompetensi yang dituju ialah menulis opini, maka

para siswa menulis opini bertema “Bunda”. Jadi, lagu “Bunda” menjadi materi ajar yang sifatnya “cantelan” untuk kompetensi yang ingin diajarkan oleh guru Bahasa Indonesia, seperti halnya menulis cerpen, opini, puisi, dll.

Selain lagu “Bunda” Potret, masih banyak lagu dan puisi Indonesia yang bertema serupa, seperti lagu “Doa untuk Ibu” Ungu, “Ibu” Iwan Fals, puisi “Ibu” D. Zawawi Imron, puisi “Ibu” Hartojo Andangdjaja, puisi “Hati Bunda” Isma Sawitri, puisi “Bunda” Ridwan Siregar, dan puisi “Nyanyi Ibu” S.M. Ardan. Kesemua teks lagu dan puisi itu pantas dibelajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus dalam rangka pendidikan karakter bagi para siswa.

C. Penutup

Dari uraian di atas, dapat ditarik sejumlah kesimpulan tentang keterkaitan puisi “Pelajaran Tatabahasa dan Mengarang” Taufiq Ismail dan K-13 yang membelajarkan Bahasa Indonesia berbasis teks demi tumbuhnya generasi muda cinta membaca dan mengarang sebagai berikut.

1. Puisi “Pelajaran Tatabahasa dan Mengarang” menunjukkan dua persoalan pengajaran bahasa dan sastra, yaitu rendahnya minat membaca-mengarang para siswa, dan pengajaran tata bahasa dan mengarang selalu berurusan dengan hafal-menghafal.
2. Para guru Bahasa Indonesia dapat melirik potensi-potensi keunggulan dalam Kurikulum 2013 (K-13) Bahasa Indonesia, yaitu banyaknya porsi jam pelajaran Bahasa Indonesia per minggu di semua jenjang pendidikan, implementasi pendekatan tematik-integratif di jenjang SD, dan Bahasa Indonesia dibelajarkan berbasis teks.
3. Berbagai ikhtiar cerdas dan inovatif perlu dilakukan oleh para guru Bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan, seperti halnya metode pengajaran inovatif “SPASI” dan mencari teks-teks alternatif berupa komik cerita rakyat Indonesia, puisi-puisi Indonesia, dan lirik-lirik lagu Indonesia.

D. Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1992. *Cerita Rakyat dari Bali*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dian K & Tethy Ezokanzo. 2013. *Komik Cerita Rakyat Indonesia I*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Mahsun. 2013. “Pelajaran Bahasa Berubah Arah” (wawancara) dalam *Harian Kompas*, Sabtu, 16 Februari 2013, hal. 10.
- Prima S.W. 2013. “Infografis Tak Berlaku Serentak” dalam *Majalah Pewara Dinamika UNY*, Vol. 14, No. 63, Mei 2013, hal. 10-13.
- Sayuti, Suminto A. 2005. *Taufiq Ismail: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suryadi AG, Linus (ed.). 1987. *Tonggak; Antologi Puisi Indonesia Modern 2*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.